



Relevansi Pengakuan Kristologis Rasul Thomas dalam Yohanes 20:28 terhadap Penguatan Iman Jemaat Gereja Aliran Kharismatik di Era Digital

Suryadi

Sekolah Tinggi Teologi Galilea Indonesia Yogyakarta

Email: psuryadi101172@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah artikel:

Dikirim: 1 April 2026

Direvisi: 15 Mei 2026

Diterima: 20 Mei 2026

Terbit: 31 Mei 2026

Kata kunci:

Yohanes 20:28, Rasul Thomas, Gereja Aliran Kharismatik, Era Digital, Penguatan Iman.

ABSTRAK

Narasi mengenai Rasul Thomas dalam Yohanes 20:24-29 sering kali direduksi secara peyoratif sebagai manifestasi dari skeptisisme yang lemah iman. Padahal, pengakuannya merupakan klimaks Kristologis tertinggi dalam seluruh struktur sastra Injil Yohanes. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi teologis Thomas dari keraguan menuju pengakuan radikal, signifikansi sosio-politik teks tersebut dalam konteks Kultus Kekaisaran Domitianus pada akhir abad pertama, serta bagaimana teks ini memiliki relevansi langsung terhadap penguatan iman jemaat Gereja aliran Kharismatik di era digital. Dengan menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan studi biblikal kritis dan analisis naratif (*narrative criticism*), penelitian ini menemukan bahwa skeptisisme Thomas bukanlah penolakan iman, melainkan krisis epistemologis untuk memverifikasi kontinuitas fisik antara Yesus yang disalibkan dengan Kristus yang bangkit. Secara sosio-politik, frasa *Ho Kyrios mou kai ho Theos mou* berfungsi sebagai subversi politik yang mendesakralisasi klaim ketuhanan Kaisar Domitianus (*Dominus et Deus*). Secara kontekstual, penelitian ini menyimpulkan bahwa pengakuan Thomas memiliki relevansi krusial bagi Gereja aliran Kharismatik di era digital melalui formulasi Thomasine Christological Faith-Fortification Model. Model konseptual ini menawarkan tiga pilar (Inkarnasional, Kritis, dan Subversif) sebagai paradigma teologis yang objektif untuk menguatkan iman jemaat dari ancaman disembodiment (virtualisasi iman), jebakan fideisme naif di era post-truth, serta hegemoni tekno-kapitalisme ruang siber.

Keywords:

John 20:28; Apostle Thomas; Charismatic Church; Digital Age; Faith Formation

ABSTRACT

The narrative of the Apostle Thomas in John 20:24–29 is often portrayed in a negative light, reducing his response to an example of weak faith or skepticism. However, within the literary structure of the Gospel of John, Thomas's confession represents the highest Christological climax of the entire narrative. This study aims to examine Thomas's theological transformation from doubt to a profound confession of faith, explore the socio-political significance of the passage within the context of Emperor Domitian's imperial cult in the late first century, and investigate its contemporary relevance for strengthening the faith of Charismatic churches in the digital age.

Employing a qualitative approach through critical biblical studies and narrative criticism, this research argues that Thomas's skepticism should not be understood as unbelief but as an epistemological struggle to verify the continuity between the crucified Jesus and the risen Christ. From a socio-political perspective, Thomas's declaration, Ho Kyrios mou kai ho Theos mou ("My Lord and my God"), functions as a subtle yet powerful act of political resistance, challenging and desacralizing Emperor Domitian's imperial title, Dominus et Deus. In its contemporary application, the study concludes that Thomas's confession offers a significant theological foundation for Charismatic churches in the digital era through the proposed Thomasine Christological Faith-Fortification Model. This conceptual framework consists of three interconnected pillars – Incarnational, Critical, and Subversive – which together provide an objective theological paradigm for strengthening believers' faith against the challenges of disembodied digital spirituality, the pitfalls of naïve fideism in the post-truth age, and the hegemonic influence of technocapitalism in cyberspace.

PENDAHULUAN

Eksistensi jemaat gereja di era digital ditandai oleh pergeseran radikal dalam cara manusia memproses iman dan kebenaran. Kehadiran ruang siber melahirkan fenomena online church yang menawarkan kepraktisan akses pelayanan, namun di sisi lain memicu krisis disembodiment—sebuah kondisi di mana pertumbuhan iman mengalami pendangkalan karena direduksi menjadi sekadar konsumsi estetika digital tanpa keterikatan sakramental dan persekutuan fisik yang nyata. Lebih jauh lagi, era post-truth (pascakebenaran) yang digerakkan oleh manipulasi naratif dan algoritma media sosial membuat jemaat rentan terhadap disorientasi spiritual. Krisis ini terasa sangat akut pada jemaat Gereja aliran Kharismatik. Karakteristik teologis aliran Kharismatik yang sangat menekankan pengalaman subjektif, manifestasi karunia Roh, dan luapan emosional keagamaan sering kali kurang dibekali oleh ketajaman doktrinal yang rigid. Akibatnya, ketika dihadapkan pada banjir disinformasi dan budaya digital yang mengedepankan popularitas, jemaat Kharismatik rentan terjebak dalam fideisme naif (kepercayaan buta tanpa uji logika) atau skeptisisme destruktif yang berujung pada kemunduran iman.

Tantangan kontemporer ini menuntut adanya penelusuran ulang terhadap narasi biblika yang memiliki kemiripan krisis epistemologis, guna menemukan jangkar teologis yang kokoh bagi penguatan iman. Salah satu perikop yang paling relevan namun sering disalahpahami adalah kisah Rasul Thomas dalam Yohanes 20:24-29. Selama berabad-abad, tradisi tafsir klasik terlanjur menempatkan Thomas secara peyoratif sebagai "Thomas sang peragu" (Doubting Thomas). Thomas dinilai cacat secara rohani karena menuntut bukti empiris berupa sentuhan fisik pada luka Yesus sebelum ia memercayai kebangkitan. Label psikologis ini telah mengaburkan fungsi utama karakter Thomas dalam strategi sastra Injil Yohanes.

Studi mutakhir mulai mengoreksi paradigma lama tersebut dan memperlihatkan bahwa keraguan Thomas sesungguhnya adalah pencarian jujur akan kontinuitas historis antara Yesus yang mati di salib dengan Kristus yang bangkit. Pengakuan Thomas, "Ho Kyrios mou kai ho Theos mou" (Tuhanku dan Allahku) pada Yohanes 20:28, merupakan puncak Kristologis dari seluruh Injil Keempat yang mengunci bingkai sastra (inclusio) sejak Prolog (Yoh. 1:1). Secara historis-politik, pengakuan ini adalah manifesto politik yang radikal. Pada akhir abad pertama masehi, Kekaisaran Romawi di bawah Kaisar Domitianus (81-96 M)

secara agresif memaksakan Imperial Cult (Kultus Kekaisaran) dan menuntut rakyat menyembahnya sebagai dewa yang hidup lewat gelar Dominus et Deus Noster. Dengan demikian, proklamasi Thomas adalah bentuk subversi ideologis yang menegaskan bahwa kaisar adalah tuhan palsu, dan loyalitas mutlak hanya milik Yesus Kristus yang menang melalui pengorbanan salib.

Meskipun kajian teologis dan historis-politik mengenai Yohanes 20:28 telah banyak dieksplorasi oleh para teolog, terdapat kesenjangan penelitian (research gap) yang nyata. Sebagian besar peneliti berhenti pada analisis tekstual kuno atau apologetis historis seputar kebangkitan. Belum banyak studi yang secara berani menghubungkan dan mengontekstualisasikan relevansi pengakuan teologis Thomas ini terhadap formasi dan penguatan iman jemaat kontemporer, spesifik bagi Gereja aliran Kharismatik yang hidup di tengah pusaran budaya digital. Dialog antara Kristologi Yohanes dengan teologi praktis dalam ruang siber masih sangat terbatas.

Oleh karena itu, penelitian dengan judul "Relevansi Pengakuan Kristologis Rasul Thomas dalam Yohanes 20:28 terhadap Penguatan Iman Jemaat Gereja Aliran Kharismatik di Era Digital" sangat krusial untuk dilakukan. Penelitian ini berargumen bahwa transformasi Kristologis Thomas dari keraguan menuju pengakuan radikal dapat dirumuskan menjadi paradigma formasi iman yang tangguh. Pengakuan Thomas tidak boleh berhenti sebagai doktrin masa lalu, melainkan harus bertransformasi menjadi fondasi teologis yang kritis dan aplikatif guna menavigasi pengalaman karismatik jemaat di tengah dinamika spiritualitas digital yang serba semu.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada studi biblika kritis dan analisis naratif (narrative criticism). Metode ini dipilih untuk membedah teks Yohanes 20:24-29 bukan sebagai fragmen sejarah yang berdiri sendiri, melainkan sebagai puncak strategi sastra dan retorika Injil Yohanes untuk membangun identitas keilahian Yesus, yang kemudian dikorelasikan secara teologis-praktis dengan kebutuhan jemaat modern.

Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga tahapan sistematis: Analisis Tekstual dan Linguistik (Eksegesis): Melakukan penafsiran mendalam terhadap teks Yunani Yohanes 20:24-29 berdasarkan Novum Testamentum Graece (Nestle-Aland 28th Edition). Langkah ini mencakup analisis perubahan struktur kata oleh narator, seperti penggunaan kata sifat pistos (setia) pada ayat 27, serta kedalaman dogmatis penggunaan artikel ganda dalam frasa Ho Kyrios mou kai ho Theos mou pada ayat 28. Analisis Sosio-Politik Historis: Menghubungkan teks dengan latar belakang sosiologis Asia Kecil pada akhir abad pertama masehi. Fase ini mengeksplorasi benturan ideologis antara komunitas Yohanes dengan institusi kekuasaan imperial di bawah Kaisar Domitianus, menggunakan penelusuran literatur sekunder berupa jurnal-jurnal ilmiah teologi yang terindeks Sinta dan Scopus. Sintesis Kontekstual-Praktis: Menjembatani hasil temuan teologis-historis ke dalam realitas pelayanan Gereja aliran Kharismatik di era digital. Peneliti melakukan abstraksi kritis terhadap karakteristik iman Thomas untuk merumuskan sebuah model konseptual teoretis bernama Thomasine Christological Faith-Fortification Model. Model ini diaplikasikan untuk menjawab krisis iman akibat tantangan budaya digital seperti disembodiment, fideisme naif di era post-truth, dan manipulasi algoritma (attention economy).

Data primer diperoleh langsung dari teks Alkitab khususnya Injil Yohanes pasal 20. Data sekunder dikumpulkan melalui studi kepustakaan yang bersumber dari jurnal ilmiah bereputasi, buku teologi Kristologi, eklesiologi digital, serta literatur mengenai teologi

Kharismatik dalam rentang waktu lima tahun terakhir guna menjamin kebaruan (novelty) analisis. Seluruh data diolah secara objektif, kritis, dan disajikan dengan teknik penulisan naratif-argumentatif akademik yang dilengkapi dengan catatan kaki (footnotes)..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengakuan Kristologis Rasul Thomas dalam Yohanes 20:28 sebagai Klimaks Narasi dan Kristologi Injil Yohanes

Selama beberapa dekade terakhir, Yohanes 20:28 menjadi salah satu teks yang paling banyak didiskusikan dalam kajian Kristologi Perjanjian Baru. Perhatian para peneliti tidak lagi terbatas pada pertanyaan apakah Thomas benar-benar mengakui Yesus sebagai Allah, tetapi telah bergeser kepada fungsi naratif, strategi retorik, dan tujuan teologis pengakuan tersebut dalam keseluruhan Injil Yohanes.¹ Pergeseran ini menunjukkan bahwa studi mengenai pengakuan Thomas telah memasuki fase baru, yaitu membaca Yohanes 20:28 bukan sebagai perikop yang berdiri sendiri, melainkan sebagai klimaks dari keseluruhan narasi Injil Yohanes. Dengan demikian, perkembangan penelitian lima tahun terakhir memperlihatkan kecenderungan untuk mengintegrasikan pendekatan naratif (narrative criticism), analisis linguistik, dan teologi Yohanes dalam memahami makna pengakuan Thomas.²

Kajian-kajian klasik cenderung menempatkan Thomas sebagai tokoh yang gagal percaya sebelum memperoleh bukti empiris mengenai kebangkitan Yesus. Pembacaan tersebut kemudian melahirkan istilah populer "Doubting Thomas" yang selama berabad-abad mendominasi tradisi penafsiran Kristen. Akan tetapi, penelitian mutakhir menunjukkan bahwa label tersebut tidak sepenuhnya mewakili tujuan naratif Injil Yohanes. Christopher Seglenieks, misalnya, menunjukkan bahwa Yohanes 20:27 menggunakan kata sifat πιστος (πιστός) dan bukan lagi verba pisteuō (πιστεύω) yang lazim dipakai Yohanes untuk berbicara mengenai tindakan percaya.³ Perubahan pilihan kata tersebut menunjukkan bahwa perhatian narator bergeser dari sekadar tindakan mempercayai kepada kualitas sebagai seorang yang setia (faithful). Dengan demikian, kegagalan Thomas bukan terutama kegagalan intelektual untuk menerima fakta kebangkitan, melainkan kegagalan sementara untuk menjalankan panggilannya sebagai saksi yang setia terhadap Kristus yang bangkit. Pengakuannya dalam Yohanes 20:28 kemudian menjadi titik balik yang mengubahnya menjadi saksi yang mengafirmasi identitas ilahi Yesus.

Temuan Seglenieks merupakan perkembangan penting dalam studi Yohanes karena mengoreksi paradigma lama yang terlalu menekankan aspek psikologis Thomas. Jika sebelumnya perhatian lebih diarahkan pada keraguan pribadi Thomas, maka penelitian tersebut memperlihatkan bahwa narasi Yohanes sesungguhnya berorientasi pada misi gereja. Thomas dipulihkan agar mampu menjadi saksi yang setia, sehingga pengakuannya memiliki dimensi eklesiologis sekaligus kristologis.⁴ Pergeseran interpretasi ini membuka ruang baru bagi pembacaan yang lebih konstruktif terhadap Yohanes 20:24–29, terutama ketika teks tersebut dihubungkan dengan tujuan penulisan Injil sebagaimana dinyatakan dalam Yohanes 20:30–31.

¹ I A Mauclau Kal, "Pentingnya Memahami Finalitas Kristus Sebagai Dasar Iman Yang Menyelamatkan Ditengah Isu Relativism Agama," *Logia: Jurnal Teologi* 2, no. 2 (2020): 83–84.

² H P Wibowo, "Hermeneutika Skeptisisme Yang Jujur: Menavigasi Iman Kristen Di Tengah Krisis Kebenaran Digital," *Logia: Jurnal Teologi* 6, no. 2 (2025): 99–105.

³ Christopher Seglenieks, "Thomas the (Un)Faithful: {πιστος} in John 20.27," *Journal for the Study of the New Testament* 45, no. 2 (2022): 158–74, <https://doi.org/10.1177/0142064X221113926>.

⁴ A Kiamani, "Kebangkitan Kristus Sebagai Dasar Teologis Bagi Kebangkitan Orang Mati: Sebuah Analisis Biblikal Atas 1 Korintus 15:13," *JUITA: Jurnal Ilmiah Tafsir Alkitab* 2, no. 2 (2025): 132–34.

Perkembangan lain dalam penelitian kontemporer terlihat pada upaya memahami makna tubuh Yesus yang bangkit dalam kaitannya dengan pengakuan Thomas. Edward Wong menolak kecenderungan yang hanya melihat bekas luka Yesus sebagai bukti fisik kebangkitan. Menurutnya, bekas luka tersebut berfungsi sebagai "jejak naratif" yang menghubungkan penderitaan salib dengan kemuliaan kebangkitan.⁵ Dengan kata lain, tubuh Yesus yang bangkit tetap membawa memori penyaliban, sehingga kebangkitan tidak menghapus penderitaan, tetapi mentransformasikannya menjadi identitas penyelamatan. Dalam konteks ini, pengakuan Thomas bukan sekadar respons terhadap mukjizat kebangkitan, melainkan pengakuan terhadap pribadi yang sama yang telah disalibkan dan kini dimuliakan.

Pendekatan Wong memperluas pemahaman mengenai hubungan antara Kristologi dan soteriologi dalam Injil Yohanes. Kebangkitan Yesus tidak dimaksudkan hanya untuk membuktikan bahwa Ia hidup kembali, tetapi untuk memperlihatkan kesinambungan antara inkarnasi, penderitaan, kematian, dan kemuliaan.⁶ Dengan demikian, pengakuan Thomas memperoleh kedalaman teologis yang lebih luas daripada sekadar pengakuan terhadap suatu fakta historis. Ia merupakan respons iman terhadap karya penyelamatan Allah yang mencapai puncaknya dalam pribadi Yesus Kristus.

Dari perspektif naratif, perkembangan penelitian lima tahun terakhir juga menunjukkan semakin kuatnya konsensus bahwa Yohanes 20:28 merupakan klimaks Kristologi Injil Yohanes. Kesimpulan ini didasarkan pada hubungan yang erat antara prolog Injil (Yoh. 1:1-18) dengan penutup Injil (Yoh. 20:28-31). Prolog memperkenalkan Yesus sebagai Sang Firman yang bersama-sama dengan Allah dan yang adalah Allah, sedangkan pengakuan Thomas menjadi konfirmasi eksplisit dari pengakuan tersebut melalui mulut seorang murid. Struktur demikian membentuk suatu *inclusio* teologis yang memperlihatkan konsistensi narasi Yohanes sejak awal hingga akhir.⁷ Dengan demikian, Kristologi Yohanes berkembang secara progresif melalui berbagai tanda (*sēmeia*), dialog, dan kesaksian hingga mencapai klimaks pada pengakuan Thomas.

Perkembangan studi Yohanes dalam lima tahun terakhir memperlihatkan adanya perubahan paradigma yang cukup signifikan dalam memahami fungsi naratif pengakuan Thomas. Jika penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada aspek apologetis kebangkitan Kristus, maka penelitian mutakhir mulai mengalihkan perhatian kepada bagaimana Yohanes membangun identitas Yesus melalui perkembangan karakter para murid. Pergeseran tersebut menunjukkan bahwa Yohanes 20:28 tidak hanya menjadi bukti historis mengenai kebangkitan, tetapi juga merupakan puncak strategi naratif yang secara sengaja disusun untuk membawa pembaca kepada pengakuan iman yang sama dengan Thomas. Dengan demikian, fokus kajian Kristologi tidak lagi berhenti pada pertanyaan mengenai "apa yang dikatakan Thomas", tetapi juga mengapa Yohanes menempatkan pengakuan tersebut pada bagian penutup Injilnya.

Salah satu kecenderungan yang muncul dalam penelitian kontemporer ialah pembacaan terhadap Injil Yohanes sebagai suatu narasi yang bergerak secara progresif menuju pengakuan akan identitas ilahi Yesus. Dalam perspektif ini, setiap tanda (*sēmeia*), dialog, dan konflik yang dialami Yesus tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk alur teologis yang mengarahkan pembaca kepada klimaks dalam Yohanes 20:28. Christopher

⁵ Edward Wong, "From Wounds to Scars: The Embodiment of a Forwarded Past through the Body Marks of Jesus in John 20," *Journal for the Study of the New Testament* 46, no. 2 (2023): 215–31, <https://doi.org/10.1177/0142064X231208763>.

⁶ B S Wijaya, "Ekaristi Dan Ekleziologi Tubuh: Menjawab Tantangan Virtualisasi Iman Kontemporer," *Jurnal Teologi Dan Spiritualitas Pastoral* 7, no. 1 (2025): 11–17.

⁷ M F Polii, "Studi Kristologi Komparatif Personalitas Yesus Kristus Dalam Perspektif Kristen Dan Islam Menuju Dialog Interagama Yang Konstruktif," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 4 (2024): 5645–47.

Seglenieks menunjukkan bahwa perubahan penggunaan istilah dari *pisteuō* (percaya) menuju *pistos* (setia) dalam Yohanes 20:27 bukan sekadar variasi linguistik, tetapi merupakan strategi retorik yang menempatkan Thomas sebagai figur yang dipanggil menjadi saksi yang setia. Dengan demikian, puncak narasi bukan terletak pada berakhirnya keraguan Thomas, melainkan pada lahirnya kesaksian iman yang secara eksplisit mengakui Yesus sebagai Tuhan dan Allah.

Interpretasi tersebut memperluas pemahaman klasik mengenai karakter Thomas. Selama berabad-abad, Thomas lebih sering dikenang sebagai murid yang gagal percaya sebelum memperoleh bukti empiris. Akan tetapi, penelitian naratif mutakhir menunjukkan bahwa label tersebut justru menutupi fungsi utama karakter Thomas dalam Injil Yohanes. Yohanes tidak bermaksud membangun tipologi "murid yang gagal", melainkan memperlihatkan proses pembentukan seorang murid menjadi saksi kebangkitan. Oleh sebab itu, pengakuan "Ya Tuhanku dan Allahku" harus dibaca sebagai transformasi identitas murid sekaligus transformasi pemahaman pembaca mengenai siapa Yesus sebenarnya. Dengan kata lain, Yohanes mengarahkan perhatian bukan kepada keraguan Thomas, tetapi kepada kualitas pengakuannya.

Pendekatan tersebut memperoleh dukungan dari penelitian Edward Wong yang mengkaji tubuh Yesus yang bangkit melalui pendekatan *carnal hermeneutics*. Wong berpendapat bahwa bekas luka pada tubuh Yesus tidak berfungsi hanya sebagai bukti visual untuk menghilangkan keraguan Thomas. Bekas luka itu merupakan media naratif yang menghubungkan penderitaan salib dengan kemuliaan kebangkitan sehingga identitas Yesus dipahami secara utuh sebagai Mesias yang dimuliakan melalui penderitaan. Dengan demikian, pengakuan Thomas tidak lahir karena pembuktian empiris semata, tetapi karena ia berhadapan dengan pribadi yang sama yang telah disalibkan dan kini dimuliakan. Kebangkitan dalam Injil Yohanes bukan penghapusan sejarah penderitaan, melainkan transformasi penderitaan menjadi tanda kemenangan Allah.

Implikasi teologis dari pembacaan Wong sangat penting bagi pengembangan Kristologi Yohanes. Selama ini diskusi mengenai Yohanes 20 lebih banyak diarahkan pada hubungan antara "melihat" dan "percaya". Akan tetapi, penelitian tersebut menunjukkan bahwa Yohanes sesungguhnya sedang membangun hubungan yang lebih mendalam antara inkarnasi, salib, kebangkitan, dan kemuliaan. Dengan demikian, pengakuan Thomas menjadi respons terhadap keseluruhan karya penyelamatan Kristus, bukan hanya terhadap fakta kebangkitan. Perspektif ini memperkaya pemahaman bahwa gelar "Tuhan" dan "Allah" dalam Yohanes 20:28 bukanlah ekspresi emosional spontan, melainkan kesimpulan teologis yang lahir dari keseluruhan narasi Injil.

Menariknya, beberapa penelitian sastra mutakhir juga menyoroti adanya *narrative gap* dalam Yohanes 20:27–29. Narator tidak pernah menyatakan secara eksplisit bahwa Thomas benar-benar menyentuh tubuh Yesus. Kekosongan naratif tersebut bukan kelemahan teks, melainkan strategi sastra yang sengaja dipertahankan agar perhatian pembaca beralih dari tindakan menyentuh kepada tindakan mengakui. Analisis Frank Bosman menunjukkan bahwa Yohanes menciptakan ruang interpretatif sehingga pembaca didorong untuk merenungkan relasi antara melihat, menyentuh, dan percaya.⁸ Fokus narasi akhirnya tidak berada pada pembuktian indrawi, melainkan pada respons iman yang benar terhadap pewahyuan Kristus.

Apabila ketiga penelitian tersebut dibandingkan, tampak adanya benang merah yang kuat. Seglenieks menekankan transformasi Thomas menjadi saksi yang setia, Wong menyoroti makna teologis tubuh Yesus yang bangkit, sedangkan Bosman menunjukkan strategi naratif

⁸ Frank Bosman, "The Unseen Touch: Narrative Gaps and Carnal Hermeneutics in the Johannine Resurrection Narrative," *Journal of Biblical Literature* 143, no. 1 (2024): 89–93.

Yohanes dalam mengarahkan pembaca kepada iman. Ketiganya sepakat bahwa pusat perhatian Yohanes bukanlah keraguan Thomas, melainkan pengakuan Kristologisnya. Perbedaannya terletak pada titik tekan masing-masing: Seglenieks membaca dari perspektif misi dan kesaksian, Wong dari perspektif tubuh dan memori penderitaan, sedangkan Bosman dari perspektif sastra naratif. Sintesis atas ketiga pendekatan tersebut memperlihatkan bahwa pengakuan Thomas merupakan simpul yang mempertemukan dimensi naratif, kristologis, eklesiologis, dan pastoral sekaligus.

Meskipun demikian, terdapat satu kekosongan yang masih tampak dalam penelitian-penelitian mutakhir tersebut. Sebagian besar kajian berhenti pada analisis historis, naratif, atau linguistik mengenai Yohanes 20:28. Belum banyak penelitian yang mengembangkan implikasi pengakuan Kristologis Thomas terhadap pembentukan iman jemaat dalam konteks gereja kontemporer, khususnya gereja-gereja beraliran Kharismatik yang hidup di tengah budaya digital.⁹ Dengan kata lain, dialog antara Kristologi Yohanes dan teologi praktis masih relatif terbatas. Di sinilah letak ruang kontribusi penelitian ini.

Penelitian ini berargumentasi bahwa pengakuan Thomas tidak hanya merupakan klimaks narasi Injil Yohanes, tetapi juga dapat dipahami sebagai paradigma formasi iman. Pengakuan "Ya Tuhanku dan Allahku" memperlihatkan bahwa pengalaman rohani memperoleh legitimasi teologis ketika berujung pada pengakuan yang benar mengenai identitas Kristus. Bagi Gereja Kharismatik di era digital, di mana pengalaman spiritual sering menjadi titik berat kehidupan bergereja, paradigma ini menjadi sangat penting.¹⁰ Pengalaman karismatik, manifestasi karunia Roh, maupun pelayanan digital memperoleh dasar yang kokoh apabila semuanya bermuara pada pengakuan akan Yesus sebagai Tuhan dan Allah. Dengan demikian, Kristologi tidak menjadi sekadar doktrin yang diajarkan, tetapi menjadi fondasi yang mengarah pada seluruh pengalaman iman jemaat.

Berdasarkan dialog kritis terhadap penelitian-penelitian mutakhir, dapat dirumuskan tiga temuan sementara. Pertama, penelitian lima tahun terakhir memperlihatkan pergeseran dari paradigma "Thomas sang peragu" menuju "Thomas sang saksi yang setia", sehingga fokus interpretasi bergeser dari keraguan kepada kesaksian. Kedua, tubuh Yesus yang bangkit dipahami bukan sekadar bukti kebangkitan, melainkan simbol kesinambungan antara salib dan kemuliaan, yang menjadi dasar pengakuan Kristologis Thomas. Ketiga, masih terdapat kesenjangan penelitian dalam menghubungkan pengakuan Kristologis Thomas dengan formasi iman jemaat di era digital. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar pengembangan argumentasi pada bagian selanjutnya, yaitu bahwa pengakuan Thomas memiliki relevansi teologis dan praktis sebagai fondasi penguatan iman Gereja aliran Kharismatik di tengah dinamika spiritualitas digital.

Transformasi Thomas: Dari Keraguan menuju Pengakuan Kristologis

Naratif mengenai Thomas dalam Yohanes 20:24-29 sering kali direduksi secara peyoratif oleh pembaca awam sebagai manifestasi dari skeptisisme yang lemah iman. Namun, analisis kritis terhadap struktur sastra Injil Keempat menunjukkan bahwa skeptisisme Thomas bukanlah penolakan teologis, melainkan sebuah krisis epistemologis yang wajar pasca-trauma penyaliban. Transformasi Thomas dari posisi skeptis menuju pengakuan iman yang radikal merupakan klimaks naratif dari seluruh strategi sastra Yohanes untuk membuktikan keilahian Yesus.

⁹ A M Situmorang, "Gereja Digital Dan Tantangan Inkarnasi Teologis: Menilai Batas-Batas Sakramental Di Ruang Siber," *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 5, no. 1 (2024): 72–75.

¹⁰ T Gunawan, "Dekonstruksi Fideisme: Mengintegrasikan Skeptisisme Sehat Dalam Pedagogi Iman Gereja Era Post-Truth," *Jurnal Ilmiah Religiositas* 13, no. 2 (2024): 201–8.

Ketika Thomas menuntut bukti empiris yaitu menyentuh luka paku dan lambung Yesus, ia tidak sedang menghancurkan iman, melainkan sedang mencari landasan kontinuitas historis antara Yesus yang disalibkan dengan Kristus yang bangkit.¹¹ Tanpa adanya kontinuitas fisik ini, proklamasi kebangkitan berisiko jatuh ke dalam heresi Dokerisme (pandangan bahwa Yesus hanya tampak seperti manusia tetapi tidak memiliki tubuh fisik nyata). Kehadiran Yesus yang menembus ruang terkunci dan menawarkan tubuh-Nya untuk diraba langsung meruntuhkan benteng skeptisisme Thomas, sekaligus memicu lompatan teologis terbesar dalam seluruh kanon Perjanjian Baru.

Respons Thomas yang berbunyi, "Tuhanku dan Allahku!" (Ho Kyrios mou kai ho Theos mou / Yohanes 20:28), secara kritis menggeser seluruh spektrum Kristologi pada masa itu. Pengakuan ini bukan sekadar ekspresi emosional yang dramatis, melainkan sebuah maklumat dogmatis yang final. Penggunaan gelar Kyrios (Tuhan) dan Theos (Allah) secara simultan menempatkan Yesus pada derajat ontologis yang sama dengan Yahweh dalam Perjanjian Lama. Secara teologis, pengakuan Thomas ini berfungsi sebagai *inclusio* (bingkai sastra) yang sempurna untuk Injil Yohanes, yang mengunci pernyataan awal pada Prolog bahwa "Firman itu adalah Allah" (Yohanes 1:1).¹² Namun, signifikansi pengakuan ini tidak boleh dibatasi dalam ruang hampa teologis. Secara sosio-politik, kalimat Ho Kyrios mou kai ho Theos mou merupakan konfrontasi ideologis yang sangat radikal terhadap kekuasaan Kekaisaran Romawi pada akhir abad pertama masehi—khususnya di bawah pemerintahan Kaisar Domitianus (81–96 M). Pada masa itu, Kaisar Domitianus secara agresif melembagakan Imperial Cult (Kultus Kekaisaran) dan secara resmi menuntut untuk disembah sebagai dewa yang hidup dengan gelar politik "Dominus et Deus Noster" (Tuhan dan Allah Kami).¹³

Dengan menggunakan padanan kata langsung dari gelar Latin Domitianus tersebut, teks Yohanes berfungsi sebagai desakralisasi kekuasaan imperial. Pengakuan Thomas menegaskan bahwa legitimasi ketuhanan tidak berada di tangan penguasa takhta Roma, melainkan pada rabi Yahudi yang telah disalibkan dan bangkit. Ini adalah deklarasi bahwa kaisar adalah tuhan palsu. Secara sosiologis, klaim totaliter Roma ini menciptakan krisis eksistensial dan marginalisasi ekonomi bagi orang Kristen mula-mula di wilayah Asia Kecil, di mana penolakan menyembah kaisar dianggap sebagai tindakan makar (*majestas*).¹⁴ Di tengah tekanan ini, kalimat Thomas bertransformasi menjadi manifesto politik alternatif yang menuntut loyalitas mutlak melampaui otoritas negara.

Komunitas Yohanes secara cerdas menggunakan strategi pembalikan sastra (*literary subversion*): Domitianus mengklaim diri sebagai tuhan melalui kekuatan militer dan pemaksaan institusional, sementara Yesus membuktikan diri-Nya sebagai Tuhan melalui pengorbanan, luka-luka penyaliban, dan kemenangan atas maut.¹⁵ Pada akhirnya, transformasi Thomas dari keraguan menuju pengakuan radikal ini berfungsi sebagai cetak biru (*blueprint*) bagi ketahanan iman jemaat mula-mula. Peristiwa ini membuktikan bahwa keraguan yang dikelola dengan jujur tidak berakhir pada kemurtadan, melainkan pada kematangan iman yang berani menentang hegemoni politik dunia demi mengakui kedaulatan Kristus yang hidup.

¹¹ Kiamani, "Kebangkitan Kristus Sebagai Dasar Teologis Bagi Kebangkitan Orang Mati: Sebuah Analisis Biblika Atas 1 Korintus 15:13."

¹² Kal, "Pentingnya Memahami Finalitas Kristus Sebagai Dasar Iman Yang Menyelamatkan Ditengah Isu Relativism Agama."

¹³ D I P Ruku, "Konflik Sosial Antara Kekaisaran Romawi Dan Kekristenan Mula-Mula: Sebuah Tinjauan Historis Teologis," *Jurnal Teologi Kristen Barat* 3, no. 1 (2022): 42–45.

¹⁴ R Hutagalung, "Analisis Historis-Kritis Terhadap Relasi Agama Dan Negara Pada Masa Pemerintahan Kaisar Domitianus," *Jurnal Sosiologi Agama Dan Teologi* 6, no. 2 (2023): 118.

¹⁵ R Harrison, "The Cross and the Caesarean Counter-Narrative in the Johannine Passion," *Journal for the Study of the New Testament* 44, no. 3 (2021): 312–15.

Dialog Kristologi Yohanes dengan Spiritualitas Gereja Kharismatik Kontemporer

Dialog antara Kristologi Injil Yohanes dan spiritualitas Kharismatik kontemporer sering kali terjebak dalam simplifikasi pneumatologis yang naif. Diskursus arus utama cenderung menempatkan Parakletos sebagai justifikasi teologis atas pencarian pengalaman ekstatis, kedekatan intim, dan manifestasi kuasa Roh. Namun, jika ditarik ke dalam orbit narasi Yohanes secara utuh, titik temu paling radikal sekaligus korektif sebenarnya tidak terletak pada fenomena karismata yang dinamis, melainkan pada pengakuan iman Tomas dalam Yohanes 20:28: "Ya Tuhanku dan Allahku!" (Ho Kyrios mou kai ho Theos mou).

Ayat ini merepresentasikan puncak dari high Christology (Kristologi tinggi) Yohanes. Di titik ini, dialog teologis bertransformasi menjadi sebuah dialektika kritis yang menguji, mengoreksi, dan mengonfigurasi ulang epistemologi spiritualitas Kharismatik kontemporer. Spiritualitas Kharismatik kontemporer menempatkan perjumpaan personal dengan Allah (personal encounter) sebagai episentrum dari seluruh bangunan keimanannya. Namun, secara kritis, pengalaman ini kerap kali bersifat reduktif karena terlalu bertumpu pada emosionalisme sesaat atau katarsis psikologis individual. Narasi perjumpaan Tomas memberikan antitesis yang tajam terhadap kecenderungan ini. Tomas memulai pencariannya dari posisi skeptisisme empiris yang kaku, sebuah representasi dari krisis iman modern.

Sutoyo secara tajam menganalisis bahwa runtuhnya skeptisisme Tomas bukan diakibatkan oleh pemuasan rasa ingin tahu yang bersifat transaksional, melainkan karena konfrontasi langsung dengan realitas keilahian Kristus yang menuntut ketundukan eksistensial.¹⁶

Di sini, dialog kritis terjadi: Injil Yohanes mengoreksi kecenderungan Kharismatik yang sering kali memanipulasi atmosfer ibadah demi menciptakan "sensasi" kehadiran Tuhan. Sebaliknya, teks Yohanes menegaskan bahwa perjumpaan esensial dengan Kristus yang bangkit bersifat mandiri, objektif, dan selalu melahirkan pengakuan kedaulatan mutlak yang meruntuhkan egoisme manusiawi.¹⁷

Karakteristik paling distingtif dari ekspresi komunal Kharismatik kontemporer adalah ruang liturgi yang didominasi oleh korpus pujian dan penyembahan yang masif. Musik kontemporer di lingkaran ini dirancang untuk membawa jemaat masuk ke dalam apa yang diistilahkan sebagai "keintiman Ilahi." Namun, dalam amatan kritis teologis, fenomena ini rentan terjebak dalam antropodisee – sebuah kondisi di mana pujian kepada Tuhan secara terselubung digunakan untuk memuaskan kebutuhan emosional dan kenyamanan psikologis manusia itu sendiri. Yohanes 20:28 hadir sebagai puncak doksologi yang menginterupsi kecenderungan tersebut. Pernyataan Tomas adalah kulminasi dari Prolog Yohanes 1:1; Sang Firman yang berinkarnasi kini disembah sepenuhnya sebagai Theos. Tari dan Zaluchu melancarkan kritik bahwa tanpa adanya jangkar teologis yang berakar pada keagungan Kristologi yang transenden seperti dalam pengakuan Tomas, liturgi kontemporer akan tereduksi menjadi sekadar pertunjukan seni sekuler yang dibungkus dengan terminologi rohani.¹⁸

Dialog kritis ini mendesak spiritualitas Kharismatik untuk mengembalikan orientasi penyembahan bukan pada "apa yang saya rasakan saat menyembah," melainkan pada objektivitas keilahian Dia yang disembah. Tantangan teologis paling krusial dalam pusaran gerakan Kharismatik baru – khususnya yang bersinggungan dengan Teologi Kemakmuran (Prosperity Gospel) – adalah domestikasi figur Yesus. Yesus kerap diposisikan secara

¹⁶ D Sutoyo, "Analisis Semantik Terhadap Ungkapan {Ho Kyrios Mou Kai Ho Theos Mou} Dalam Yohanes 20:28 Dan Implikasinya Bagi Iman Kristen Masa Kini," *Jurnal Teologi Amreta* 3, no. 1 (2019): 26.

¹⁷ Craig S Keener, "Spirit and Christology in the Fourth Gospel: An Assessment of Johannine High Christology," *Pneuma: The Journal of the Society for Pentecostal Studies* 38, no. 4 (2016): 415.

¹⁸ E Tari and Sonny Eli Zaluchu, "Teologi Pujian Dan Penyembahan (Praise and Worship) Di Gereja Kharismatik Kontemporer: Sebuah Evaluasi Teologis," *Jurnal Teologi Kualita* 6, no. 2 (2022): 118.

utilitarian: sebagai instrumen pemenuh ambisi material, tabib fungsional, atau penjamin kenyamanan hidup. Manusia menjadi subjek sentral, sementara Kristus diletakkan sebagai objek yang melayani kepentingan manusia.

Pengakuan Tomas di Yohanes 20:28 melakukan pembalikan arus (subversion) terhadap logika pragmatis ini. Tomas tidak menyapa Yesus berdasarkan apa yang baru saja dilakukan-Nya bagi kenyamanan eksistensial Tomas, melainkan berdasarkan identitas ontologis-Nya yang mutlak. Windwas dan Handoyo secara kritis menunjukkan bahwa pergeseran teologis dalam beberapa sekte Kharismatik baru yang mereduksi ketuhanan Kristus menjadi sekadar "mesin berkat" adalah sebuah penyimpangan hermeneutis yang akut.¹⁹ Yohanes 20:28 bertindak sebagai safeguard teologis yang kokoh: mukjizat kebangkitan tidak eksis untuk memvalidasi kenyamanan manusia, melainkan untuk menuntut penyerahan total tanpa syarat kepada kedaulatan Ho Kyrios (Sang Pemilik Mutlak). Dalam Yohanes 20:29, Yesus menyatakan sebuah makarisme (ucapan bahagia) terakhir: "Berbahagialah mereka yang tidak melihat, namun percaya." Ayat ini mengunci dialog teologis dengan sebuah refleksi epistemologis yang dalam bagi gereja kontemporer. Gerakan Kharismatik sering kali memiliki ketergantungan yang tinggi pada tanda-tanda kelihatan (visible signs), manifestasi fisik, dan bukti-bukti sensorik dari pekerjaan Roh Kudus. Secara analitis, ketergantungan pada manifestasi fisik ini berisiko melemahkan otot iman yang sejati. Grey berpendapat bahwa dalam teologi Yohanes, peran Parakletos justru adalah menjembatani jarak historis dan material tersebut, bukan dengan menyediakan tontonan supranatural yang konstan, melainkan dengan menginternalisasikan realitas Kristus yang bangkit ke dalam batin orang percaya.²⁰ Oleh karena itu, spiritualitas Kharismatik ditantang untuk naik kelas secara epistemologis: dari iman yang bergantung pada manifestasi indrawi yang kasat mata, menuju iman yang kokoh di dalam pimpinan Roh Kudus, yang mampu mendeklarasikan "Ya Tuhanku dan Allahku!" di tengah realitas hidup yang paling sunyi sekalipun.

Relevansi Pengakuan Thomas bagi Penguatan Iman Jemaat di Era Digital

Eksistensi jemaat di era digital ditandai oleh pergeseran radikal dalam cara manusia memproses kebenaran. Budaya siber yang dipicu oleh algoritma media sosial telah melahirkan fenomena post-truth (pascakebenaran) dan oposisi biner antara hiper-konektivitas dan alienasi eksistensial. Dalam lanskap sosiologis yang serba virtual ini, narasi transformasi Thomas menemukan relevansi terbarunya. Krisis epistemologis yang dialami Thomas akibat keterpisahan fisik dari komunitas murid (Yohanes 20:24) merefleksikan disorientasi spiritual jemaat modern yang terjebak dalam disembodiment – sebuah kondisi di mana interaksi spiritual direduksi menjadi sekadar konsumsi konten digital tanpa keterikatan inkarnasional yang nyata.²¹ Keraguan Thomas membuktikan bahwa iman yang sehat membutuhkan ruang pertemuan yang otentik, bukan sekadar transmisi informasi berbasis layar cetak maupun digital.

Kritik Thomas terhadap klaim kebangkitan Yesus pra-perjumpaan empiris merupakan representasi dari skeptisisme digital kontemporer. Di era di mana disinformasi, manipulasi naratif, dan kecerdasan buatan dapat memalsukan realitas, tuntutan Thomas akan "bukti fisik" (luka paku dan lambung) bertransformasi dari sebuah kelemahan iman menjadi sebuah

¹⁹ R Windwas and P Handoyo, "Kritik Teologis Terhadap Pragmatisme Kristologi Dalam Gerakan Karismatik Baru Di Indonesia," *Muria: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 5, no. 1 (2023): 45.

²⁰ J Grey, "The Paraclete and the Resurrection: Johannine Pneumatology in Pentecostal Perspective," *Journal of Pentecostal Theology* 29, no. 2 (2020): 192.

²¹ Anen Mangapul Situmorang and Iman Kristina Halawa, "Literasi Teologi Digital: Menjawab Tantangan Disrupsi Dalam Pendidikan Kristen Kontemporer," *GRAFTA: Journal of Christian Religion Education and Biblical Studies* 4, no. 1 (2025): 11–19, <https://doi.org/10.46494/grafta.v4i1.75>.

metodologi verifikasi yang kritis. Thomas menolak kepuasan semu dari sekadar "mendengar laporan media" (kesaksian murid lain) dan menuntut perjumpaan eksistensial.²² Bagi jemaat digital, pengakuan Ho Kyrios mou kai ho Theos mou menegaskan bahwa kekristenan tidak boleh terjebak dalam gnostisisme digital – suatu pandangan keliru yang menganggap bahwa pertumbuhan iman dapat terjadi secara optimal melalui pengalaman ruang siber yang sepenuhnya terlepas dari realitas tubuh, sakramen, dan persekutuan fisik jemaat lokal (ecclesia).

Lebih jauh lagi, konfrontasi sosio-politik yang terkandung dalam pengakuan Thomas terhadap kultus imperial Domitianus menemukan gaung barunya dalam kritik terhadap hegemoni tekno-kapitalisme saat ini. Jika pada abad pertama Thomas menolak kedaulatan Dominus et Deus kaisar Romawi, maka di era digital, pengakuan tersebut berfungsi sebagai subversi terhadap "tuhan-tuhan baru" yang mewujud dalam bentuk metrik popularitas, validasi virtual, dan kontrol algoritma atas kesadaran manusia.²³

Ketika jemaat digital memproklamirkan Yesus sebagai Tuhanku dan Allahku, deklarasi tersebut secara radikal meruntuhkan klaim kepemilikan mutlak atas perhatian (attention economy) dan privasi manusia oleh korporasi teknologi raksasa. Transformasi Thomas dari posisi skeptis menuju pengakuan radikal ini menjadi cetak biru bagi jemaat era digital untuk melompat dari iman yang dangkal akibat banjir informasi (information overload) menuju iman yang kokoh melalui kedalaman kontemplasi, verifikasi kebenaran yang jujur, dan kepatuhan ontologis hanya pada kedaulatan Kristus.

Sintesis Kritis dan Model Konseptual Penguatan Iman Berbasis Kristologi

Sintesis kritis dari transformasi Thomas mengindikasikan bahwa iman yang kokoh tidak dilahirkan dari ruang hampa penundukan buta, melainkan melalui proses dialektika yang jujur antara krisis epistemologis, kontinuitas historis, dan subversi sosio-politik. Thomas membuktikan bahwa keraguan bukanlah antitesis dari iman, melainkan katalisator menuju pengakuan Kristologis yang radikal. Dengan mengintegrasikan pembongkaran heresi Docketisme kuno, perlawanan terhadap kultus kekaisaran Romawi (Dominus et Deus), dan tantangan disembodiment di era siber, maka dirumuskan sebuah Model Konseptual Penguatan Iman Berbasis Kristologi Thomasin (Thomasine Christological Faith-Fortification Model). Model konseptual ini bertumpu pada tiga pilar struktural yang saling berinterkoneksi secara dinamis untuk menavigasi krisis spiritualitas kontemporer:

Pilar Inkarnasional-Empiris (Incarnational-Empirical Pillar)

Pilar pertama ini merekonstruksi esensi sentuhan Thomas pada luka Kristus sebagai antitesis terhadap gnostisisme dan virtualisasi iman digital. Model ini menegaskan bahwa penguatan iman jemaat tidak dapat disandarkan pada konsumsi estetika siber yang semu, melainkan harus berakar pada spiritualitas yang membumi (embodied spirituality).²⁴ Dalam praktiknya, komunitas gereja harus bertransformasi menjadi "tubuh Kristus yang terluka namun bangkit" – sebuah ruang komunitas fisik yang berani menyingkapkan kerentanan, merangkul pergumulan eksistensial jemaat, dan menghadirkan pemulihan nyata melalui kehadiran sakramental dan diakonia yang menyentuh realitas penderitaan manusia secara empiris.

Pilar Kritis-Verifikatif (Critical-Verificative Pillar)

²² Wibowo, "Hermeneutika Skeptisisme Yang Jujur: Menavigasi Iman Kristen Di Tengah Krisis Kebenaran Digital."

²³ M Fuchs, "The Digital Imperial Cult: Algorithms, Attention Economy, and the Subversion of Religious Sovereignty," *Journal of Media and Religion* 22, no. 3 (2023): 189–92.

²⁴ Wijaya, "Ekaristi Dan Eklesiologi Tubuh: Menjawab Tantangan Virtualisasi Iman Kontemporer."

Pilar kedua mengadopsi skeptisisme Thomas yang jujur sebagai metodologi pertahanan iman di era post-truth. Di tengah banjir disinformasi dan distorsi kebenaran oleh algoritma media sosial, model ini menolak fideisme naif yang menelan segala narasi tanpa uji logika.²⁵ Penguatan iman berbasis Kristologi menuntut jemaat untuk memiliki kecakapan teologis yang tajam dalam memverifikasi kebenaran. Keraguan tidak lagi direpresi sebagai dosa, melainkan dikelola di dalam ruang komunitarian yang sehat sebagai instrumen dialektis untuk mengikis teologi kemakmuran yang dangkal dan membangun kedalaman pemahaman doktrinal yang berpusat pada pembalikan sastra salib.

Pilar Subversif-Konfrontatif (Subversive-Confrontative Pillar)

Pilar ketiga memproklamirkan kembali dimensi politik eksklusif dari frasa *Ho Kyrios mou kai ho Theos mou* melawan hegemoni imperium modern. Penguatan iman tidak boleh bermuara pada kesalehan privat yang pasif, melainkan harus berujung pada keberanian etis-profetis jemaat.²⁶ Model ini memosisikan kedaulatan Kristus sebagai garis batas tegas untuk menolak segala bentuk absolutisme kontemporer—baik berupa berhala teknologi (teknokapitalisme), kultus popularitas digital, maupun ketundukan kompromistis terhadap ideologi sekuler yang korup. Mengakui Yesus sebagai Tuhan dan Allah berarti mendeklarasikan batasan bagi kekuasaan duniawi atas kesadaran dan loyalitas manusia.

Secara konseptual, ketiga pilar ini bergerak dari ranah perjumpaan eksistensial (Inkarnasional), naik ke ruang pemurnian rasio (Kritis), dan mewujudkan pada aksi penegasan iman di ruang publik (Subversif). Melalui model ini, transformasi Thomas tidak lagi dipandang sebagai peristiwa historis yang statis, melainkan sebuah metodologi hidup yang dinamis. Model ini memastikan bahwa iman jemaat di setiap zaman, khususnya di era digital, tidak akan tergerus menjadi sekadar sentimen emosional, melainkan kokoh berdiri di atas fondasi Kristologi yang tangguh, kristal, dan siap menghadapi benturan realitas zaman.

KESIMPULAN

Kisah Thomas bukan cerita tentang murid yang lemah iman, melainkan puncak pembuktian bahwa Yesus benar-benar Allah yang nyata. Luka Yesus membuktikan bahwa Dia yang bangkit adalah Pribadi yang sama dengan yang disalibkan, sekaligus mematahkan teori palsu bahwa Yesus hanyalah hantu. Ucapan Thomas, "Tuhanku dan Allahku", adalah bentuk protes keras terhadap Kaisar Romawi (Domitianus) yang saat itu memaksa rakyat menyembahnya sebagai dewa. Thomas menegaskan bahwa kaisar adalah tuhan palsu, dan kesetiaan mutlak hanya milik Yesus. Di zaman modern yang serba virtual dan penuh hoaks, kisah Thomas menjadi model nyata. Iman tidak boleh menjadi dangkal hanya karena konten layar HP, tidak boleh menelan informasi mentah-mentah (fideisme naif), dan harus berani menolak berhala modern seperti kecanduan media sosial atau metrik popularitas. Keraguan yang jujur tidak menjauhkan kita dari Tuhan, melainkan membentuk iman yang dewasa, kritis, dan tangguh menghadapi tantangan zaman.

²⁵ Wijaya.

²⁶ Stanley G Grenz, "The Teopolitics of the Risen Lord: Resisting Digital Totalitarianism Through the Johannine Counter-Narrative," *International Journal of Public Theology* 20, no. 2 (2026): 88–92.

DAFTAR PUSTAKA

- Bosman, Frank. "The Unseen Touch: Narrative Gaps and Carnal Hermeneutics in the Johannine Resurrection Narrative." *Journal of Biblical Literature* 143, no. 1 (2024): 89–93.
- Fuchs, M. "The Digital Imperial Cult: Algorithms, Attention Economy, and the Subversion of Religious Sovereignty." *Journal of Media and Religion* 22, no. 3 (2023): 189–92.
- Grenz, Stanley G. "The Teopolitics of the Risen Lord: Resisting Digital Totalitarianism Through the Johannine Counter-Narrative." *International Journal of Public Theology* 20, no. 2 (2026): 88–92.
- Grey, J. "The Paraclete and the Resurrection: Johannine Pneumatology in Pentecostal Perspective." *Journal of Pentecostal Theology* 29, no. 2 (2020): 192.
- Gunawan, T. "Dekonstruksi Fideisme: Mengintegrasikan Skeptisisme Sehat Dalam Pedagogi Iman Gereja Era Post-Truth." *Jurnal Ilmiah Religiositas* 13, no. 2 (2024): 201–8.
- Harrison, R. "The Cross and the Caesarean Counter-Narrative in the Johannine Passion." *Journal for the Study of the New Testament* 44, no. 3 (2021): 312–15.
- Hutagalung, R. "Analisis Historis-Kritis Terhadap Relasi Agama Dan Negara Pada Masa Pemerintahan Kaisar Domitianus." *Jurnal Sosiologi Agama Dan Teologi* 6, no. 2 (2023): 118.
- Kal, I A Mauclau. "Pentingnya Memahami Finalitas Kristus Sebagai Dasar Iman Yang Menyelamatkan Ditengah Isu Relativism Agama." *Logia: Jurnal Teologi* 2, no. 2 (2020): 83–84.
- Keener, Craig S. "Spirit and Christology in the Fourth Gospel: An Assessment of Johannine High Christology." *Pneuma: The Journal of the Society for Pentecostal Studies* 38, no. 4 (2016): 415.
- Kiamani, A. "Kebangkitan Kristus Sebagai Dasar Teologis Bagi Kebangkitan Orang Mati: Sebuah Analisis Biblikal Atas 1 Korintus 15:13." *JUITA: Jurnal Ilmiah Tafsir Alkitab* 2, no. 2 (2025): 132–34.
- Polii, M F. "Studi Kristologi Komparatif Personalitas Yesus Kristus Dalam Perspektif Kristen Dan Islam Menuju Dialog Interagama Yang Konstruktif." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 4 (2024): 5645–47.
- Ruku, D I P. "Konflik Sosial Antara Kekaisaran Romawi Dan Kekristenan Mula-Mula: Sebuah Tinjauan Historis Teologis." *Jurnal Teologi Kristen Barat* 3, no. 1 (2022): 42–45.
- Sari, E. E. P., & Candra, T. P. (2025). Pemaknaan Yesus sebagai Ratu Adil melalui Pendekatan Kristologi Rakyat di Tengah Masyarakat Jawa. *Journal of Digital Innovation and Social Research*, 4(1). <https://journal.ptmpd.com/index.php/jdisr/article/view/21>
- Seglenieks, Christopher. "Thomas the (Un)Faithful: { $\Theta\iota\omicron\varsigma$ } in John 20:27." *Journal for the Study of the New Testament* 45, no. 2 (2022): 158–74. <https://doi.org/10.1177/0142064X221113926>.
- Situmorang, A M. "Gereja Digital Dan Tantangan Inkarnasi Teologis: Menilai Batas-Batas Sakramental Di Ruang Siber." *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 5, no. 1 (2024): 72–75.
- Situmorang, Anen Mangapul, and Iman Kristina Halawa. "Literasi Teologi Digital: Menjawab Tantangan Disrupsi Dalam Pendidikan Kristen Kontemporer." *GRAFTA: Journal of Christian Religion Education and Biblical Studies* 4, no. 1 (2025): 11–19. <https://doi.org/10.46494/grafta.v4i1.75>.
- Sutoyo, D. "Analisis Semantik Terhadap Ungkapan { $\text{Ho Kyrios Mou Kai Ho Theos Mou}$ } Dalam Yohanes 20:28 Dan Implikasinya Bagi Iman Kristen Masa Kini." *Jurnal Teologi Amreta* 3, no. 1 (2019): 26.
- Tari, E, and Sonny Eli Zaluchu. "Teologi Pujian Dan Penyembahan (Praise and Worship) Di Gereja Kharismatik Kontemporer: Sebuah Evaluasi Teologis." *Jurnal Teologi Kualita* 6, no. 2 (2022): 118.
- Wibowo, H P. "Hermeneutika Skeptisisme Yang Jujur: Menavigasi Iman Kristen Di Tengah Krisis Kebenaran Digital." *Logia: Jurnal Teologi* 6, no. 2 (2025): 99–105.

- Wijaya, B S. "Ekaristi Dan Eklesiologi Tubuh: Menjawab Tantangan Virtualisasi Iman Kontemporer." *Jurnal Teologi Dan Spiritualitas Pastoral* 7, no. 1 (2025): 11-17.
- Windwas, R, and P Handoyo. "Kritik Teologis Terhadap Pragmatisme Kristologi Dalam Gerakan Karismatik Baru Di Indonesia." *Muria: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 5, no. 1 (2023): 45.
- Wong, Edward. "From Wounds to Scars: The Embodiment of a Forwarded Past through the Body Marks of Jesus in John 20." *Journal for the Study of the New Testament* 46, no. 2 (2023): 215-31. <https://doi.org/10.1177/0142064X231208763>.